



Kelembagaan Petani Dalam Meningkatkan Produksi Kentang Di Desa Kebayaken Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo

Ade Hilda Br Ginting¹, Siti Hazzah Nur. R²

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

²Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

*Corresponding Author: sitihazzah@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 04 Mei 2025

Revised 17 Mei 2025

Accepted 04 Juni 2025

Available online:

<https://talenta.usu.ac.id/sajjana>

E-ISSN: XXX

P-ISSN: XXX

How to cite:

Ginting, A H & Nur, S H. (2025). Kelembagaan Petani Dalam Meningkatkan Produksi Kentang Di Desa Kebayaken Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. *SAJJANA: Public Administration Review*, 3(1)

ABSTRAK

Penelitian ini melihat efektivitas kelembagaan petani dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian kentang. Penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor utama termasuk, kelembagaan petani yang kurang efektif, partisipasi anggota yang rendah, keterbatasan akses terhadap teknologi, serta minimnya dukungan eksternal. Dengan berfokus pada Kelembagaan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Solusi yang tepat dalam membantu mengatasi tantangan-tantangan ini, meningkatkan kembali produksi kentang, serta memastikan keberlanjutan usaha pertanian kentang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya penelitian ini menggunakan teori Organisasi Publik dengan indikator kelembagaan pertanian menurut Norman Uphoff (1986) berupa struktur organisasi, norma dan perilaku, proses dan sistem operasional, dan Tingkat partisipasi. Informan penelitian terdiri dari Penyuluh Pertanian di Desa Kebayaken, Ketua kelompok tani Desa Kebayaken, Anggota kelompok tani Desa Kebayaken, dan Petani di Desa Kebayaken. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal kelembagaan petani kentang di Desa Kebayaken ditandai dengan rendahnya efektivitas kelembagaan, yang berdampak pada penurunan produksi kentang dan kualitas hasil panen kentang. Melalui penguatan kelembagaan, hasil akhirnya mencakup peningkatan produktivitas dan kualitas kentang, peningkatan pendapatan petani, serta penguatan posisi kelembagaan dalam mendukung pertanian berkelanjutan.

Kata Kunci: Kelembagaan Petani, Produksi Kentang

ABSTRACT

This study examines the effectiveness of farmers' institutions in improving the productivity and sustainability of potato farming. The decline in productivity is caused by several key factors, including ineffective farmers' institutions, low member participation, limited access to technology, and minimal external support. By focusing on institutions, this study aims to identify appropriate solutions to address these challenges, restore potato production, and ensure the sustainability of potato farming enterprises. The research uses a descriptive method with a qualitative approach, employing data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. The study is guided by the Public Organization theory, with indicators of agricultural institutions according to Norman Uphoff (1986), including organizational structure, norms and behaviors, operational processes and systems, and participation levels. The research informants include Agricultural Extension Workers in Kebayaken Village, the leader of the farmers' group in Kebayaken Village, members of the farmers' group, and farmers in Kebayaken Village. The results show that the initial condition of the potato farmers' institution in Kebayaken Village was



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.
<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

characterized by low institutional effectiveness, which led to a decline in productivity and quality of potato harvests. Through institutional strengthening, the final outcomes included increased productivity and quality of potatoes, improved farmer incomes, and a strengthened role of the institution in supporting sustainable farming.

Keywords: *Farmers Institutions, Potato Productivity*

1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara agraris, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, sekitar 29,96% tenaga kerja Indonesia, atau sekitar 40,64 juta orang, bekerja di sektor pertanian. Sektor ini tidak hanya menjadi penopang utama ekonomi masyarakat pedesaan tetapi juga memainkan peranan penting dalam menopang perekonomian nasional. Namun, meskipun sektor pertanian terus berkontribusi pada pembangunan ekonomi, seperti terlihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 1,30% pada triwulan IV 2023, berbagai tantangan masih menghambat kemajuan sektor ini, khususnya pada tingkat petani kecil yang mendominasi sektor agraris. Melalui ini, termasuk implementasi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan dan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, pemerintah berupaya mendorong pemberdayaan petani melalui kelembagaan pertanian

Kelembagaan petani adalah norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktekkan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan penghidupan dari bidang pertanian di pedesaan. Dalam kehidupan komunitas petani, posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau social interplay dalam suatu komunitas. Kelembagaan petani juga memiliki titik strategis (entry point) dalam menggerakkan sistem pertanian di pedesaan. (Wahyuni, 2006). Kelembagaan memiliki Tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) yaitu Kelembagaan pertanian mencakup pengelolaan sumber daya pertanian, penyuluhan kepada petani, pengembangan infrastruktur, serta pelaksanaan dan pemantauan program pertanian.

Komoditas strategis yang menjadi perhatian dalam pengembangan sektor pertanian adalah kentang (*Solanum tuberosum* L). Khusus nya pada Daerah Kabupaten Karo yaitu Desa Kebayaken Kecamatan Naman Teran. Kentang merupakan tanaman yang mengandung sumber kalori dan protein yang sangat banyak, tanaman semusim yang tumbuh sebagai perdu dan memiliki umbi sebagai organ penyimpanan utama. Desa di kecamatan Naman Teran merupakan sentra produksi kentang yang memiliki potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan dan ekonomi lokal

Pada tahun 2020, produksi kentang di Kecamatan Naman Teran sekitar 173,09 ton. Pada tahun 2021, produksi kentang mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 240,40 ton, yang kemungkinan dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi setelah dampak pandemi COVID-19. Meskipun demikian, pada tahun 2022, produksi kentang kembali mengalami penurunan menjadi 197,20 ton, dan pada tahun 2023, produksi kentang kembali menurun drastis menjadi 147,80 ton. Penurunan produksi kentang di Kecamatan Naman Teran kemungkinan disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu, seperti hujan berlebih atau kekeringan, serta degradasi kesuburan tanah akibat pengelolaan lahan yang kurang optimal. Selain itu, keterbatasan akses terhadap benih unggul dan pupuk berkualitas, ditambah dengan gangguan pemasaran atau distribusi hasil panen, juga dapat memengaruhi motivasi petani untuk meningkatkan produksi. Terakhir, kurangnya 5 penerapan teknologi pertanian modern dan penyuluhan yang efektif turut menjadi faktor penghambat.

Kelembagaan pertanian di Desa Kebayaken berperan penting dalam mengatasi penurunan produksi kentang yang signifikan. Penurunan hasil pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan bahwa masalah utama terletak pada akses yang terbatas terhadap bibit unggul dan pupuk berkualitas. Kelembagaan yang baik dapat memastikan bahwa petani memperoleh input yang tepat dan merata, yang langsung berdampak pada peningkatan kuantitas dan kualitas hasil pertanian. Kualitas bibit 7 dan pupuk yang tidak optimal, serta distribusi yang tidak merata, menyebabkan produktivitas lahan menurun dan Keberadaan kelembagaan petani kentang di Desa Kebayaken memegang peran penting dalam mengatasi berbagai tantangan, seperti lemahnya koordinasi, rendahnya partisipasi anggota, dan kurangnya komunikasi. Kelembagaan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah organisasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat kerja sama

antarpetani dalam mengelola sumber daya pertanian dan membuka akses pasar yang lebih luas. Melalui kelembagaan, petani dapat mengurangi biaya produksi, memperbaiki pemrosesan hasil panen, dan meningkatkan posisi tawar produk mereka. Dengan pengelolaan yang terstruktur, kelembagaan petani kentang dapat membantu mengatasi penurunan produksi dan meningkatkan hasil pertanian di desa tersebut.

Berbagai potensi dan berbagai permasalahan kelembagaan petani kentang menarik untuk dilakukan pengamatan dan pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kelembagaan petani dalam memberikan efek terhadap meningkatkan produksi kentang di Desa Kebayaken Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo dan pengamatan ini dituangkan dengan judul Kelembagaan Petani Dalam Meningkatkan Produksi Kentang Di Desa Kebayaken, Kecamatan Naman Teran.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Karena Sugiyono (2014) menjelaskan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti bermaksud untuk menemukan, memahami dan menjelaskan tentang kelembagaan petani dalam meningkatkan produksi kentang di Desa Kebayaken Kecamatan Naman Teran serta menganalisisnya dengan rinci berdasarkan informasi dan informan.

2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Desa Kebayaken, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena potensi yang dimiliki oleh desa dan sudah mengetahui keadaan dan kondisi fisik di lapangan yang nantinya sangat berperan penting dalam membentuk hasil penelitian.

2.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder, Sumber data adalah segala sesuatu yang berguna dalam memberikan informasi terkait masalah yang akan diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sari & Zefri, 2019). Data primer disini didapatkan dari informan yang dianggap mampu memberikan data yang dibutuhkan peneliti, teknik pengumpulan datanya seperti wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sari & Zefri, 2019). Dengan dapat mencari dokumen yang relevan dengan permasalahan serta dapat mencari informasi yang berkaitan dengan objek penelitian melalui literatur, artikel, jurnal, opini publik, perundang-undangan dan sumber-sumber mendukung lainnya.

2.3 Penentuan Informan

Penentuan Informan merupakan tahap krusial dalam penelitian yang melibatkan individu yang memiliki pengetahuan terkait dengan konteks atau subjek penelitian. Mereka berfungsi sebagai sumber primer untuk mengungkapkan perspektif, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang tema yang sedang diselidiki. Dalam menentukan informan penelitian ini diperlukan teknik *purposive sampling* dimana menentukan informan berdasarkan karakteristik dan kriteria yang dianggap mampu menjawab permasalahan yang ada. Adapun informan-informan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1 Informan Penelitian

No	Informan	Keterangan	Jumlah
1	Kepala Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL)	Informan Kunci	1
2	Ketua Kelompok Tani	Informan Utama	1
3	Anggota Kelompok Tani	Informan Utama	2
4	Petani Desa Kebayaken	Informan Tambahan	3
5	Masyarakat Desa Kebayaken	Informan Tambahan	1

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

2.4 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses penelitian. Sugiyono (2010:244) menjelaskan analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam berbagai kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data
Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian Data
Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi sehingga dalam merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Penarikan Kesimpulan
Penarikan kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara.

2.5 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, Teknik triangulasi menurut Norman K. Denkin dikutip oleh Moleong (2005:224) mendefenisikan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dan diluar dari itu keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Pengujian validitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan Triangulasi Teknik yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber, triangulasi ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data menggunakan Teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda.
2. Triangulasi Teknik, triangulasi ini dilakukan dengan teknik yang beragam untuk mendapatkan data yang sama. Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti akan melakukan konfirmasi kepada narasumber untuk memperoleh data yang valid.

3. Triangulasi Waktu, triangulasi ini dilakukan dengan mengecek data yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Narasumber yang di temui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya, oleh karena itu perlu dilakukan pengecekan berulang ulang agar ditemukan data yang valid.

3. Hasil dan Pembahasan

Kelembagaan Petani Dalam Meningkatkan Produksi Kentang Di Desa Kebayaken Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo

Upaya untuk meningkatkan kelembagaan pertanian di Desa Kebayaken adalah tentang membangun kerjasama yang berkelanjutan antara petani melalui kelompok tani. Kelompok tani memainkan peran penting dalam memberikan dampak perubahan berupa perkembangan dan kemajuan baik dalam aspek pemanfaatan sumber daya, peningkatan kapasitas, hingga aspek manajerial dan pemasaran hasil pertanian. Perubahan ini menjadi penunjang dalam memperkuat kelembagaan pertanian. Selaras dengan penjelasan di atas, menurut Suradisatra (2008), kelembagaan pertanian yang kuat adalah kondisi di mana petani memiliki akses yang memadai terhadap informasi, teknologi, pembiayaan, dan pasar.

Kelompok tani bertindak sebagai pusat informasi bagi para anggotanya. Melalui pertemuan rutin dan diskusi kelompok, petani dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai teknik budidaya yang lebih efisien, penggunaan pupuk dan pestisida yang tepat, serta teknologi pertanian yang inovatif. Hal ini membantu petani untuk terus belajar dan mengadopsi praktik-praktik pertanian yang lebih baik. petani di desa kebayaken mengalami berbagai fenomena yang menghambat mereka dalam mengembangkan pertaniannya mulai dari, kurangnya partisipasi dari setiap anggota, kurang nya pengetahuan dalam pemanfaatan pupuk dan pestisida, kurangnya informasi, pemanfaatan teknologi, hingga pengetahuan terkait harga jual di pasar menyebabkan kegagalan dalam mengelola dan membudidayakan pertanian mereka di desa kebayaken. Untuk melihat bagaimana kelembagaan pertanian peneliti menggunakan teori menurut Norman Uphoff (1986), Adapun indikator yang dikemukakan oleh Norman Uphoff (1986) yaitu: Struktur Organisasi, Norma dan Perilaku, Proses dan Sistem Operasional, dan Tingkat Partisipasi.

3.1 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan kerangka kerja yang menentukan hierarki, pembagian tugas, dan tanggung jawab dalam sebuah lembaga atau organisasi. Struktur ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu atau kelompok dalam organisasi memahami peran dan tugasnya masing-masing. Menurut Norman Uphoff (1986), struktur organisasi mencakup pembagian peran yang jelas, komunikasi yang terorganisir, dan mekanisme koordinasi yang mendukung tercapainya tujuan bersama. Dalam konteks kelembagaan pertanian, struktur organisasi menjadi fondasi penting untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya. Pemimpin atau pengurus kelompok tani memiliki tanggung jawab untuk mengatur hierarki, membagi tugas sesuai dengan kompetensi anggota, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan rencana. Dengan struktur yang baik, kelompok tani dapat memastikan distribusi tugas yang merata, menghindari tumpang tindih tanggung jawab, dan meningkatkan akuntabilitas setiap individu dalam organisasi.

Struktur organisasi menjadi kerangka utama yang memungkinkan kelompok tani di Desa Kebayaken untuk mengorganisir kegiatan secara terencana dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan adanya struktur organisasi yang baik, tanggung jawab dan tugas setiap anggota dapat terdistribusi dengan jelas, sehingga tercipta koordinasi yang lebih baik dalam mencapai tujuan bersama. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Usaha Ginting selaku petani desa kebayaken yang memberikan penjelasan terkait wewenang divisi kelompok tani kebayaken sebagai berikut:

"Dalam pandangan saya, pelaksanaan tugas di kelompok tani Desa Kebayaken masih memerlukan banyak perbaikan. Setiap divisi, terutama ketua, perlu lebih tegas dan transparan, tentunya ini juga yang menyebabkan masih kurangnya rasa tanggung jawab atas tugas mereka masing-masing di dalam kelompok tani agar semua program dapat berjalan dengan lancar dan semua anggota merasa terlibat." (Wawancara Peneliti, 6 Agustus 2024).

Kutipan wawancara diatas menegaskan bahwa yang menjadi keterkaitan antara tugas dan tanggung jawab dengan kelompok tani adalah jika pemimpin kelompok tani tidak tegas dalam menjalankan tugasnya, maka kelompok tani akan terganggu. Tugas yang lemah menyebabkan kurangnya koordinasi, disiplin, dan motivasi anggota, sehingga kelompok tani tidak dapat berfungsi optimal. Akibatnya, upaya meningkatkan produktivitas, akses teknologi, dan kelembagaan petani menjadi tidak efektif, serta penguatan kelembagaan pertanian terhambat.

Berdasarkan pernyataan menurut Mardikanto (2010) tentang penguatan kelembagaan sebagai peningkatan kapasitas suatu lembaga dalam menjalankan fungsi-fungsinya secara efisien dan efektif, termasuk peran-peran pengambilan keputusan, perencanaan, serta pelaksanaan program pembangunan. Sehingga jika terdapat ketidaktegasan pemimpin dalam kewenangannya di kelompok tani dapat melemahkan penguatan kelembagaan pertanian yang mana seperti pernyataan menurut Mardikanto (2010) bahwa penguatan kelembagaan adalah peningkatan kapasitas sehingga jika pemimpin yang tidak tegas sering kali gagal memberikan arahan yang jelas dan gagal dalam membuat keputusan yang diperlukan, dapat menghambat kinerja serta kolaborasi di dalam kelompok. Ketidaktegasan pemimpin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan anggota terhadap kepemimpinan dan lembaga itu sendiri, yang pada akhirnya mengurangi partisipasi aktif serta solidaritas antar petani. Selain itu, ketidaktegasan dalam pengelolaan sumber daya, seperti dana dan teknologi, dapat memicu ketidakadilan dan kesenjangan dalam kelompok. Tanpa kepemimpinan yang kuat, implementasi program-program penting seperti distribusi bantuan dan inovasi teknologi menjadi sulit dilaksanakan, sehingga kelembagaan pertanian terganggu.

3.2 Norma dan Perilaku

Norma adalah seperangkat aturan, nilai, dan kebiasaan yang mengatur perilaku individu dalam kelompok, baik formal maupun informal, untuk menciptakan harmoni dan keteraturan dalam organisasi. Sedangkan perilaku adalah tindakan atau sikap anggota yang didasarkan pada norma tersebut (Soekanto, 2009). Norman Uphoff (1986) menekankan bahwa norma dan perilaku yang kuat dalam kelembagaan pertanian akan mendorong kedisiplinan, kerjasama, dan tanggung jawab bersama. Norma formal berupa aturan tertulis, sedangkan norma informal berkembang dari kebiasaan anggota.

Norma dan perilaku dikelola secara seimbang, maka penguatan kelembagaan dapat terwujud. Seperti yang dijelaskan oleh Mutiarin (dalam Budiman, 2018:18), penguatan kelembagaan adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas institusi, sistem, dan individu dalam memperbaiki kinerja organisasi secara keseluruhan. Dengan adanya norma yang jelas sebagai pedoman, serta perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap norma tersebut, organisasi dapat beroperasi secara efisien dan efektif, meningkatkan kinerja, serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Berdasarkan penjelasan ini dapat dilihat melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan ibu Endang dani ati Br Bukit selaku PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) Desa Kutarayat dan desa Kebayaken Beliau Menjelaskan:

“kami telah melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan pertanian di Desa Kebayaken. Program-program tersebut meliputi pembangunan penangkal kentang, pembangunan Screen Green House Kentang, penyediaan bibit kentang, penyediaan hentraktor, dan penyediaan bibit kopi. Namun, meskipun kelima program ini telah dilaksanakan, program-program tersebut belum dapat berjalan di Desa Kebayaken. Hal ini terjadi dikarenakan, rendahnya partisipasi dan minat masyarakat desa dalam mengikuti program-program ini serta memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan” (Wawancara Peneliti, 6 Agustus 2024).

Kutipan wawancara diatas menegaskan bahwa program-program pertanian yang telah dilaksanakan di Desa Kebayaken belum memberikan hasil yang diharapkan, meskipun penyuluh telah melaksanakan berbagai program pertanian di Desa Kebayaken, seperti pembangunan green house dan penyediaan bibit, program program tersebut belum efektif karena rendahnya partisipasi dan minat masyarakat.

Meningkatkan hasil panen dan efektivitas penyuluhan, perlu ada usaha lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran petani tentang pentingnya kelompok tani sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dalam konteks ini, penguatan kelembagaan kelompok tani menjadi sangat penting. Memperkuat struktur dan fungsi kelompok tani akan membantu menciptakan lingkungan yang

lebih kondusif bagi partisipasi aktif petani, sehingga penyuluhan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan tepat nya pada ladang Desa Kutarayut dan ladang Desa Kebayaken yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2024 tentang hasil panen kentang memang benar menunjukkan perbedaan signifikan pada hasil panen kentang di Desa Kutarayut lebih melimpah dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan Desa Kebayaken. Perbedaan ini dapat dihubungkan dengan peran kelompok tani yang lebih aktif di Desa Kutarayut, di mana penyuluhan dilakukan secara rutin dan petani lebih antusias mengikuti 97 kegiatan tersebut. Sebaliknya, di Desa Kebayaken, penyuluhan jarang dilakukan dan kelompok tani kurang kompak, sehingga pengetahuan dan keterampilan petani tidak berkembang optimal, yang berdampak pada hasil panen yang lebih rendah.

Norma dan perilaku kelompok tani dalam melaksanakan penyuluhan sangat berkaitan dengan peran mereka dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Ketika kelompok tani memiliki norma dan perilaku untuk bertindak sebagai penyuluh namun tidak melaksanakan penyuluhan secara rutin, hal ini dapat menghambat peran mereka dalam memberikan informasi dan teknologi baru yang penting bagi petani. Tanpa penyuluhan yang rutin, petani mungkin tetap menggunakan teknik pertanian yang kurang efisien, yang berdampak pada hasil panen yang buruk. Jika norma dan perilaku ini tidak dijalankan dengan baik, kelompok tani tidak dapat berperan optimal dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi, yang pada gilirannya dapat merusak kepercayaan anggota dan melemahkan penguatan kelembagaan pertanian

3.3 Proses dan Sistem Operasional

Menurut Norman Uphoff (1986), proses dan sistem operasional yang baik memungkinkan kegiatan organisasi berjalan efisien dan terukur. Ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan secara berkala. Proses dan sistem operasional memiliki keterkaitan yang kuat dengan penguatan kelembagaan, karena proses yang terstruktur dan sistem yang efektif menjadi dasar bagi organisasi untuk berfungsi secara optimal. Dalam kelembagaan pertanian, proses operasional yang jelas membantu mengoordinasikan berbagai kegiatan, seperti perencanaan, distribusi sarana produksi, dan evaluasi program. Sistem operasional yang baik memastikan setiap tindakan berjalan sesuai prosedur dan mendukung pencapaian visi bersama. Proses dan sistem operasional dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan, anggota organisasi lebih mudah memahami peran mereka, meningkatkan koordinasi, dan meminimalisir hambatan dalam kegiatan. Hal ini menciptakan efisiensi, menghindari tumpang tindih pekerjaan, dan mendorong partisipasi aktif anggota. Dengan demikian, struktur kelembagaan diperkuat melalui keteraturan, akuntabilitas, dan efektivitas dalam mencapai tujuan kolektif.

Kelompok tani Desa Kebayaken, dalam hal proses dan sistem operasional, berperan penting dalam memastikan bahwa setiap anggota memahami peran dan tanggung jawabnya dalam upaya kolektif untuk meningkatkan kesejahteraan petani di desa tersebut. Proses yang terstruktur memungkinkan kelompok tani untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program secara efektif, sehingga kegiatan yang dijalankan memiliki dampak nyata bagi anggotanya. Berdasarkan hasil penelitian terkait proses dan sistem operasional, Hasil penelitian di Desa Kebayaken menunjukkan bahwa kelompok tani berperan penting dalam penguatan kelembagaan pertanian melalui proses operasional seperti distribusi subsidi pupuk dan bibit. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh beberapa masalah. Distribusi pupuk tidak merata, terutama NPK formula yang menggunakan sistem bergilir, sementara subsidi bibit belum dikelola mandiri karena kurangnya lahan dan kemampuan teknis. Kelompok tani juga belum optimal sebagai unit produksi akibat minimnya fasilitas, pendanaan, dan koordinasi, sehingga petani lebih memilih bekerja secara individu. Di sisi lain, kelompok tani belum mampu meningkatkan pendapatan petani secara signifikan. Kurangnya informasi harga pasar dan fluktuasi komoditas membuat petani kesulitan mengoptimalkan keuntungan. Akibatnya, kepercayaan dan partisipasi anggota melemah, yang berdampak pada kinerja kelembagaan secara keseluruhan.

3.4 Tingkat Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan aktif anggota dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan organisasi (Rondhi, 2020). Tingkat partisipasi mencerminkan komitmen dan kepedulian anggota terhadap keberhasilan organisasi. Norman Uphoff (1986) menyatakan bahwa tingkat partisipasi yang tinggi dalam kelembagaan menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan efektivitas kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tingkat partisipasi berfungsi sebagai faktor kunci yang

menentukan keberhasilan program dalam kelembagaan kelompok tani. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan keterlibatan aktif anggota dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Partisipasi ini membantu memastikan bahwa setiap anggota memahami perannya dan berkontribusi sesuai dengan kapasitasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan analisis terhadap tingkat partisipasi Kelompok Tani Desa Kebayaken, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif anggota dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pertanian menjadi kunci keberhasilan kelembagaan kelompok. Partisipasi yang tinggi menciptakan rasa memiliki, meningkatkan solidaritas, dan memperkuat efektivitas kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Kelompok tani telah menjalin kerjasama dengan Pemerintah Desa dan Dinas Pertanian melalui program pelatihan, penyediaan sarana prasarana, serta revitalisasi kelembagaan. Namun, tantangan seperti pemahaman yang belum merata tentang peran anggota, implementasi program yang kurang optimal, dan evaluasi kinerja yang perlu diperdalam masih menghambat perkembangan kelompok. Untuk itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas anggota, penguatan koordinasi, serta evaluasi berkala agar partisipasi dapat berdampak maksimal pada kemajuan pertanian di Desa Kebayaken.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kelembagaan petani kentang di Desa Kebayaken, dapat disimpulkan bahwa efektivitas kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas pertanian kentang masih menghadapi berbagai tantangan mendasar. Pertama, struktur organisasi yang kurang maksimal, dipengaruhi oleh kepemimpinan yang tidak tegas, ketidakadilan, dan minimnya transparansi keuangan, mengakibatkan koordinasi dan partisipasi anggota yang lemah. Kedua, norma dan perilaku kelompok yang belum konsisten diterapkan turut mengurangi keterlibatan aktif anggota dalam program kelompok. Ketiga, proses operasional belum optimal akibat keterbatasan fasilitas, pendanaan, dan pelatihan, sehingga petani cenderung bekerja secara individu alih-alih berkolaborasi. Terakhir, tingkat partisipasi anggota, meski didukung kerja sama dengan dinas pertanian, masih perlu ditingkatkan khususnya dalam pengolahan dan pemasaran hasil pertanian.

Referensi

Buku

- Achmad, S. 2012. Peran Kelompok Tani dalam Pembangunan Pertanian. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Ahmadi, A. 2010. Perilaku Organisasi. Jakarta: Rineka Cipta
- Davis, K. 1993. Perilaku dalam Organisasi (Human Behavior at Work). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dharma, A. 1993. Perilaku Organisasi di Indonesia (Edisi ke-2). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Djafar, M. 2010. Kelembagaan petani dan pembangunan pertanian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- George, J.M., dan Jones, G.R. 2002. Perilaku Organisasi (Perilaku Organisasi). Jakarta: Salemba Empat
- Hariadi. 2011. Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani. Jakarta: Penerbit Agro Media
- Koentjaraningrat. 2000. Pengantar Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Layla, N. 2018. Pengembangan Kelompok Tani untuk Kemandirian dan Peningkatan Agribisnis. Yogyakarta: Penerbit Agro Media
- Moleong, L. J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2003. Penguatan dalam Proses Pembelajaran. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya
- Resmiati, Suryadi, & Indrawan. 2019. Penguatan Kelembagaan dalam Membangun Kapasitas Organisasi. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. 2013. Perilaku Organisasi (edisi ke-16): Prentice Hall
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. 2016. Perilaku Organisasi. (Edisi 17). Jakarta: Salemba Empat
- Robbins. 2008. Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat
- Soekanto, S. 2009. Sociology: An Introduction. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Soehendy. 1997. Perilaku Organisasi: Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-18). Bandung: Alfabeta

- Sumaryanto, Yudi Rustandi. 2017. Buku Ajar Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Tani. Jakarta Selatan: Pusat Pendidikan Pertanian Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, Kantor Pusat Kementerian Pertanian
- Suradisatra, A. 2008. Kelembagaan Pertanian: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Thoha, M. 2014. Perilaku Organisasi: Teori, Konsep, dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers
- Thomas, J. 2008. Manajemen Pertanian Berkelanjutan (Edisi ke-2). Bogor: IPB Press

Jurnal

- Adelia, S. (2022). Peran Kelembagaan Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Rawa Lebak di Desa Patra Tani Kecamatan Muara Belida Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Pertanian dan Sumber Daya Alam*, 14(2), 102-118. Universitas Sriwijaya
- Ali, M. (2014). Penumbuhan dan Pembinaan Kelembagaan Pertanian untuk Meningkatkan Kemampuan Kelompok Tani. *Jurnal Agribisnis dan Kelembagaan*, 10(1), 75-90
- Chisika, A., & Yeom, K. (2020). Dampak Penyuluhan Pertanian terhadap Produktivitas dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 7(1)
- Deviani. (2019). Pembinaan Petani Melalui Pertumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani: Strategi Peningkatan Kapasitas Petani. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan*, 15(2), 123-135
- Mulyono. (2018). Analisis Kegagalan Kelembagaan Petani di Indonesia. *Jurnal Agribusiness*, 10, 25-35
- Nursita. (2021). Kegiatan Penyuluhan di Desa Sukamaju: Mewujudkan Sumber Daya Manusia Pertanian yang Profesional. *Jurnal Pertanian dan Pembangunan*, 12(3), 45-60
- Rachmath, A. (2013). Peran kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan petani. *Jurnal Pertanian Indonesia*, 10(2), 55-68
- Rondhi. (2020). Peningkatan Kemandirian Petani Melalui Sosialisasi Pertanian. *Jurnal Agroteknologi*, 12, 45-58
- Santoso, U. (2010). Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani: *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 35-42
- Sembiring, M. S., Sitepu, Y. L. B., Dalimunte, R. F., & Marrosipayung, A. (2022). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani melalui Pengembangan Organisasi dan Pelatihan Hasil Pertanian di Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Pertanian dan Pengembangan Wilayah*, 16(1), 45-60
- Sultan, M. F. (2022). Peran Kelompok Tani Terhadap Produktivitas Petani Padi di Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Jurnal Pertanian dan Sumber Daya Alam*, 14(2), 102-118. Universitas Jember
- Syahyuti, S. (2007). Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Melalui Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 5(2), 45-52
- Syamsuddin. (1995). Pengaruh Pendidikan terhadap Keberhasilan Petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5, 15-28

Regulasi

- Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan
- Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
- Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
- Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 82/Permentan/OT.14/8/2013. Tentang Pedoman Penumbuhan Dan Pengembangan Kelembagaan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 Pedoman Pembinaan Kelompok Tani.
- Peraturan Bupati Karo Nomor 02 Tahun 2022. Tentang Ssusunan Organisasi Dan Tata Kerja Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Karo.